

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki akal dan pikiran. Maka dari itu manusia merupakan makhluk yang paling pintar dan sempurna di antara makhluk Allah SWT yang lainnya. Pada dasarnya di dalam ajaran Islam juga membahas bahwa manusia merupakan khalifah di muka bumi dan juga manusia merupakan makhluk pilihan dan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Dengan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia diharapkan manusia mampu memilah-milah nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keburukan dan dapat membedakan nilai-nilai yang bertentangan dengan aturan-aturan yang Allah SWT berikan.

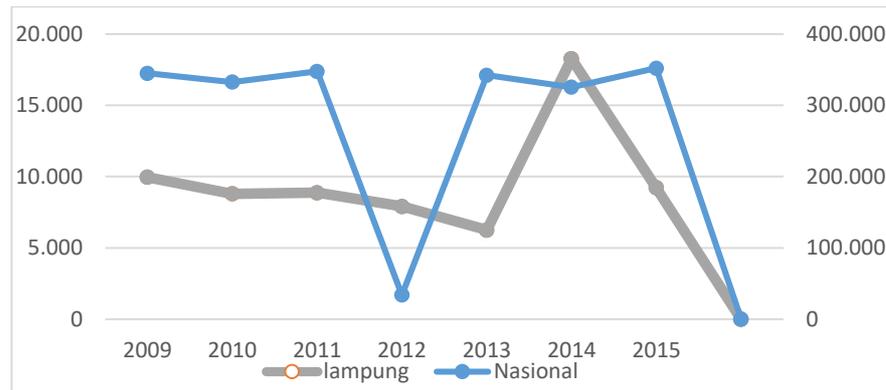
Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang tak terbatas dan berbeda-beda dan seiring berjalannya waktu kebutuhan manusia juga akan bertambah. Sehingga mengharuskan setiap individu untuk berusaha lebih keras demi memenuhi kebutuhannya, namun kenyataannya tidak semua individu dapat terpenuhi akan kebutuhan yang diinginkan karena terbatasnya kemampuan dan kerasnya persaingan untuk memenuhi kebutuhannya.

Dapat kita lihat, karena ketatnya persaingan antar sesama individu dalam memenuhi kebutuhan dan kurang bisanya manusia untuk mengontrol hawa nafsu sehingga banyak manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan ajaran Islam. Seperti

menghilangkan nyawa sesama manusia, mengambil barang yang bukan miliknya banyak manusia yang melakukan cara pintas demi bisa memenuhi kebutuhannya. Yaitu dengan cara melakukan kejahatan sampai dengan melakukan hal dapat merugikan orang lain seperti membunuh, mencuri, korupsi, merampok, menjambret dll.

Dalam Islam, kriminalitas sangatlah dilarang karena kriminalitas merupakan perbuatan yang sangat tercela dan merugikan banyak orang, dalam Al-Quran juga sudah di jelaskan dalam surat (QS.5:38) tentang penjelasan Allah mengenai salah satu perilaku kriminalitas yaitu Pencurian, Hukum Pencuri : “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksa dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi Maha penyayang”.

Di Indonesia angka kriminalitas bisa dikatakan sangat tinggi. Kriminalitas dapat berkembang dari segi jumlah ataupun bentuknya. Biasanya angka kriminalitas banyak terjadi di daerah pusat perkotaan. Hal ini terjadi karena di daerah perkotaan terjadi persaingan yang ketat karena daerah perkotaan merupakan pusat kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Sehingga setiap orang diharuskan untuk dapat bersaing dengan keras sesuai kemampuan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu juga daerah perkotaan merupakan tujuan setiap orang untuk mencari pekerjaan. Dan dengan adanya arus urbanisasi pekerja dari desa ke kota menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar individu atau kelompok yang menyebabkan semakin banyak terjadinya tindakan kejahatan.



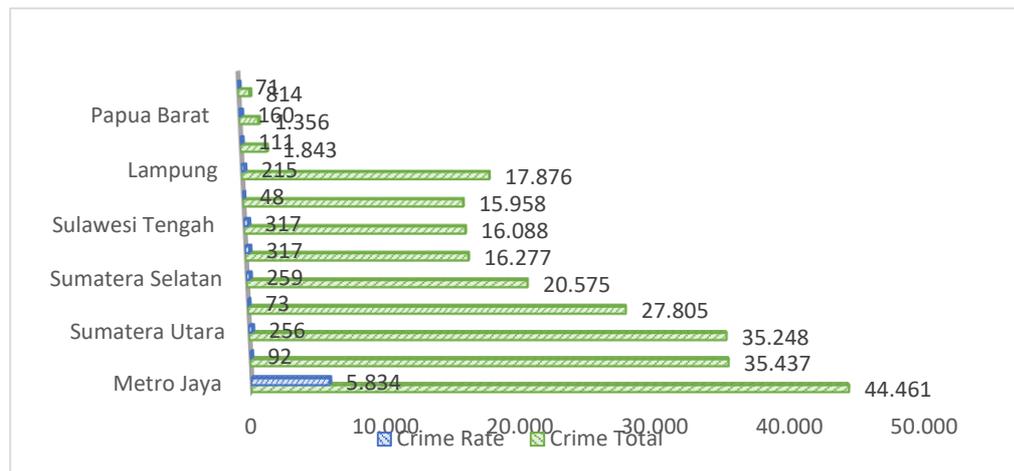
Sumber: BPS, 2016

Gambar 1. 1 Jumlah Kejahatan (crime total) dan Tingkat Resiko Terkena Kejahatan (crime rate), Tahun 2013-2015

Pada periode 2009-2015, jumlah kejadian kejahatan atau tingkat kriminalitas di Indonesia dan di Provinsi Lampung memiliki frekuensi yang berbeda setiap tahunnya, dapat dilihat dari catatan di Biro Pembinaan dan Operasional Mabes Polri memperlihatkan kejadian kejahatan (*crime total*) di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, meningkat menjadi 342.084 kasus pada tahun 2013, menurun menjadi sebanyak 325.936 kasus pada tahun 2014 dan menjadi meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus, sementara itu di Provinsi Lampung pada tahun 2013 sebanyak 4.812 kasus, dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 7.755 kasus dan di tahun 2015 meningkat sebesar 9.218, (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berdasarkan gambar di bawah dapat dilihat bahwa jumlah kejahatan untuk Provinsi/Polda selama tahun 2015, terlihat bahwa Polda Metro Jaya mencatat jumlah kejahatan tertinggi yaitu sebesar 44.461 kasus, kemudian disusul urutan kedua pada Polda Jawa Timur sebesar 35.437 kasus, sedangkan Polda Sumatera Utara di urutan ketiga yaitu sebesar 35.248 kasus, Polda Lampung di urutan 6 sebesar 17.876 kasus dan, kemudian 3 urutan terkecil jumlah kejahatan

berturut-turut yaitu Polda Maluku, Papua Barat, Maluku Utara sebanyak 1,843, 1.356, 814 kasus. (Badan Pusat Statistik, 2015).



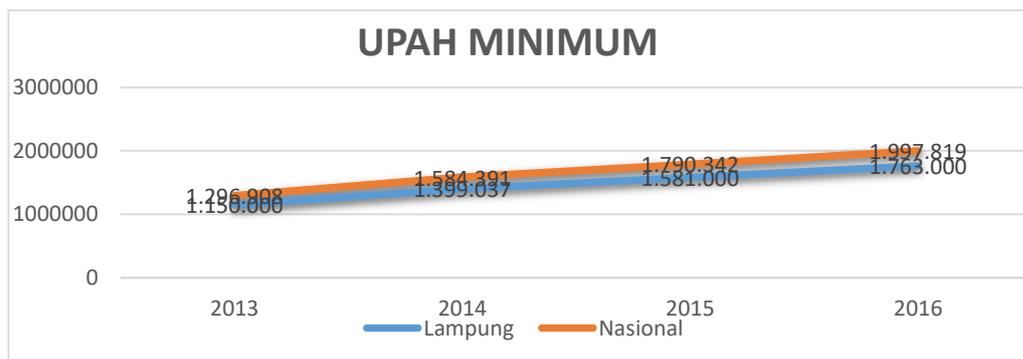
Sumber : BPS Provinsi Lampung

Gambar 1.2 Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan Menurut Polda tahun 2015

Provinsi Lampung memiliki tingkat kriminalitas yang terhitung tinggi dari Provinsi lainnya di Indonesia. Dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, mencerminkan tingkat keamanan masyarakat yang sangat rendah, tingginya tingkat kriminalitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti banyaknya jumlah penduduk yang menyebabkan sering terjadinya ketidak merataan sumber daya manusia dan pembangunan sehingga terjadinya ketimpangan pembangunan antara Desa dan Kota, tingkat pendidikan yang rendah, rendahnya pendapatan, banyaknya pengangguran juga dapat berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya kriminalitas di suatu wilayah di Indonesia, begitu juga tingkat kriminalitas yang terjadi di Lampung.

Ada dua faktor yang melandasi seseorang untuk berbuat jahat yaitu faktor intern yang meliputi sifat khusus dan sifat umum dalam diri individu, dan faktor

ekstern Abdulsyani, (1987). Sifat khusus dalam diri individu antara lain; sakit jiwa, daya emosional, dan rendahnya mental, sedangkan sifat umum dalam diri individu antara lain; umur, kekuatan fisik, kedudukan individu di dalam masyarakat, pendidikan individu, dan hiburan. Faktor ekstern dapat mencakup faktor-faktor ekonomi (perubahan harga, pengangguran, urbanisasi), faktor agama, faktor bacaan, dan faktor film. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor yang paling sering menjadi alasan seseorang untuk berbuat kejahatan adalah desakan faktor ekonomi. Faktor ekonomi adalah faktor yang sangat penting bagi semua orang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Kebanyakan dari para pelaku kejahatan atau kriminalitas adalah orang dari golongan tidak mampu dan berpenghasilan rendah. Menurut Maulana (2014), upah atau pendapatan mencerminkan insentif dalam melakukan kejahatan yang memiliki dampak signifikan dan besar pada tingkat kejahatan itu sendiri. Rendahnya upah minimum akan berdampak meningkatkan angka kejahatan



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 1.3 Jumlah Upah Minimum Provinsi Lampung dan Nasional tahun 2013-2016

Menurut Gambar 1.3 di atas yang menunjukkan data upah minimum di Provinsi Lampung dan upah minimum nasional. Dapat dilihat bahwa upah minimum di Provinsi Lampung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 tidak memiliki perbedaan selisih yang jauh dibanding dengan upah minimum nasional. Yang terbaru pada tahun 2016 upah minimum di Provinsi Lampung sebesar 1.763.000 sedangkan upah minimum nasional sebesar 1.997.819. Hanya terpaut sebesar 200 ribuan saja. Jika kita lihat dari besarnya upah minimum di Provinsi Lampung yang tidak terpaut jauh dari besaran upah minimum Nasional. Mengapa masih banyak terjadi tindakan kriminalitas di masyarakat sedangkan upah minimum yang diterima tidak terpaut jauh dengan ketentuan upah minimum Nasional.

Meningkatnya jumlah kejahatan dari tahun ke tahun seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Provinsi Lampung. Cara yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan upah pendapatan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut buku S.Gopinathan (1982) yang berjudul krisis Pendidikan “Sejak akhir perang dunia kedua, pendidikan telah menjadi kegiatan utama di dunia di pandang dari segi keseluruhan. Pendidikan merupakan soal vital bagi tiap segi kemajuan dan perkembangan manusia, dan kedudukannya dalam penentuan kebijakan (*policy-making*) nasional maupun internasional.

Pendidikan juga merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang sering kali di perbincangkan dengan masyarakat bukan hanya saja masyarakat Indonesia namun masyarakat internasional. Pendidikan memiliki masalah yang

sangat penting, masalah dalam pendidikan yaitu merupakan krisis pendidikan. Krisis pendidikan sering terjadi karena begitu cepatnya perubahan keadaan sosial, ekonomi dan psikologi yang baru, yang cenderung memberikan tekanan terhadap dunia pendidikan, hal itu memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan secara mudah dapat mengembangkan suatu masalah menjadi salah satu hal yang dapat diterapkan. Yaitu merupakan suatu sistem yang direncanakan bagi sebagian kecil di jaman ketika pengetahuan hanya berubah dengan perlahan-lahan dan orang dapat berharap dapat mempelajari semua yang diperlukan bagi kehidupan intelek dan profesinya dalam beberapa tahun. Di dalam sistem pendidikan memiliki pertumbuhan tak sama, perbedaan dalam perkembangan sosial dan ekonomi. Kecenderungan memiliki pertentangan yang berpengaruh kuat dalam sistem pendidikan, dengan ini masyarakat akan menjadi sulit untuk dapat mengimbangi keperluan dan persyaratan masyarakat yang sedang berkembang, juga akan dirasakan sangat sukar untuk menyesuaikan dengan perubahan keterampilan dan kecakapan yang ditawarkan.

Oleh karena itu, dengan tidak dapatnya masyarakat untuk menyesuaikan keadaan di mana pendidikan di setiap tahunnya akan berkembang mengikuti jaman yang ada. Maka masyarakat akan memutuskan berhenti di jalan dengan maksud masyarakat tidak akan mengikuti semua pendidikan yang telah diajarkan, atau di dapatkan masyarakat dengan alasan masyarakat tidak dapat menyeimbangi secara mudah sistem pendidikan.

Hal ini yang dapat memicu adanya tindakan Kriminalitas, dikarenakan masyarakat yang kurang atau tidak mampu untuk mengikuti dan mendapatkan

sistem pendidikan yang baik akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat. Hal ini lain halnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya atau dengan kata lain akan memicu banyak terjadi tindakan kriminal.

Tabel 1. 1 Indikator Pendidikan Provinsi Lampung 2013-2015

Indikator	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Melek Huruf			
L	97,84	97,38	98,34
P	93,66	95,66	94,89
L+P	95,81	96,54	96,67
Angka Partisipasi Sekolah			
7-12	99,03	99,56	99,62
13-15	91,06	94,01	94,24
16-18	64,41	68,75	69,02
Angka Partisipasi Kasar			
SD	110,73	112,74	113,38
SMP	85,47	86,76	100,83
SMU	63,81	68,49	73,90
Angka Partisipasi Murni			
SD	97,41	97,98	98,32
SMP	74,96	77,98	78,20
SMU	53,48	57,64	58,39

*) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Sumber =BPS Provinsi Lampung, Susenas 2013-2015

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari indikator-indikator seperti Angka melek huruf, Angka Partisipasi Sekolah, dapat dilihat dari gambar di atas selama tahun 2013-2015 indikator pendidikan di Provinsi Lampung menggambarkan keadaan yang semakin baik dari tahun ke tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator yang ditunjukkan di atas seperti angka melek huruf, APS, APK dan APM. (BPS Provinsi Lampung, Susenas 2013-2014).

Pada tahun 2015, penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Lampung memiliki kemampuan membaca dan menulis yang relatif baik sebesar 96,67 persen. Namun, angka tersebut juga menyatakan bahwa masih ada penduduk buta huruf sebesar 3,33 persen yang perlu mendapat perhatian khusus guna tercapainya masyarakat yang bebas buta aksara. Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2015, berdasarkan kelompok umur 7-12 tahun sebesar 99,62 persen, 13-15 tahun sebesar 94,24 persen, dan 16-18 tahun sebesar 69,04 persen. Meskipun mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, APS berdasarkan kelompok umur masih menunjukkan pola yang sama setiap tahunnya, yaitu semakin tinggi kelompok umur maka APS semakin kecil. (BPS Provinsi Lampung).

Jika APS semakin kecil mengakibatkan semakin banyak penduduk Provinsi Lampung yang memiliki pendidikan rendah, rendahnya pendidikan penduduk Provinsi Lampung akan mengakibatkan kualitas sumber daya yang

di miliki penduduk akan semakin rendah yang mengakibatkan banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh penduduk akan mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan. Jika penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan atau kata lain penduduk menganggur dan miskin dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kriminalitas.

Tabel 1. 2 Perkembangan Kemiskinan Di Provinsi Lampung Tahun 2014-2016

Uraian	2014*	2015*	2016*
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan	306.600	337.996	364.922
Penduduk Miskin (000)	1.142,92	1.163,49	1.169,60
Penduduk Miskin (%)	14,28	14,35	14,29
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	2,229	2,359	2,628
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,531	0,588	0,704
*Kondisi bulan Maret			

*Kondisi bulan Maret

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2016)

Pada gambar 1.5 kemiskinan di Lampung yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2014 penduduk miskin sebesar 1.142,92 juta jiwa dengan persen 14,28 dan pada Tahun 2015 sebesar 1.163,49 juta jiwa dengan persen 14,35. Tahun 2016 jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 1.169,60 juta jiwa dengan persen 14,29. Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan. Semakin banyak garis

kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin jika tidak terjadinya peningkatan pendapatan (BPS, Provinsi Lampung).

Berdasarkan Pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kriminalitas di Provinsi Lampung dengan mengambil beberapa faktor ekonomi yang terkait. Oleh karena itu penulis mengambil judul Penelitian **“Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas di Provinsi Lampung Tahun 2009-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Data kriminalitas yang tercatat oleh Polda Lampung justru menunjukkan relasi teoritik antara tingkat kriminalitas dan tingkat pendidikan. Semakin tingginya pendidikan dan terlibatnya seseorang dalam pasar tenaga kerja justru tidak dapat menjamin seseorang bebas dari tindakan kriminalitas. Hal ini menggambarkan jelas bahwa tindakan kriminalitas tidak dapat di ukur dengan seberapa tingginya pendidikan yang di tempuh. Karena kebutuhan merupakan faktor utama yang menyebabkan kriminalitas sebab jika kebutuhan yang semakin tinggi akan mendesak pelaku-pelaku kejahatan untuk mencari tambahan pendapatan, sebagian besar dari pelaku tindakan kriminalitas melakukannya di dasarnya oleh motif ekonomi

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung?

2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat kriminalitas?
4. Bagaimana pengaruh Indek Pembangunan Manusia terhadap Kriminalitas di Provinsi Lampung?
5. Bagaimana pengaruh Pendidikan (Angka Melek Huruf) terhadap kriminalitas di provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis meneliti ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung
3. Untuk menganalisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap kriminalitas di Provinsi Lampung
4. Untuk menganalisis pengaruh Indek Pembangunan Manusia terhadap kriminalitas di Provinsi Lampung
5. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan (Angka Melek Huruf) Terhadap Kriminalitas di Provinsi Lampung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan sosial, juga penulis berharap dengan adanya penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat tentang Analisis Detriminan yang

Mempengaruhi Kriminalitas di Provinsi Lampung. Kegunaan lain dari hasil penelitian ini adalah dapat dimanfaatkan sebagai informasi oleh peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.